

**ANALISIS KONTEKS PEMAKAIAN BAHASA SUNDA DAN  
DAMPAKNYA TERHADAP PEMERTAHANAN BUDAYA SUNDA  
(STUDI KASUS PADA SMPN 1 PONDOKSALAM DALAM  
PENYUSUNAN BAHAN AJAR)**

**Oleh:**

**Ahmad Setiadi**

**Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

[Ahmadsetiadi387@gmail.com](mailto:Ahmadsetiadi387@gmail.com)

**087879606876**

**ABSTRAK**

Semakin berkurangnya pemakaian bahasa Sunda serta minimnya pengetahuan tentang bahasa Sunda sehingga semakin menurunnya pemertahanan terhadap salah satu budaya Sunda. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) konteks pemakaian bahasa Sunda pada peserta didik di lingkungan SMP Negeri 1 Pondoksalam (2) konsistensi peserta didik dalam menggunakan Bahasa Sunda pada konteks “Rebo Maneuh di Sunda”, (3) dampak pemakaian Bahasa Sunda terhadap pelestarian budaya Sunda.

Penelitian ini merupakan kajian analisis terhadap pemakaian bahasa Sunda melalui kebijakan Pendidikan “Rebo Maneuh di Sunda” untuk menemukan dampak dari berkurangnya pemakaian bahasa Sunda terhadap pemertahanan budaya Sunda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan telaah pustaka dan teknik observasi. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pemakaian bahasa Sunda merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan budaya Sunda. Bahan ajar yang dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari dan memahami tentang penggunaan bahasa Sunda yang benar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. dimana tujuannya adalah untuk mengetahui secara sistematis tentang fokus penelitian. Hasil penelitian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam bentuk modul.

## ABSTRACT

The decreasing use of the Sundanese language and the lack of knowledge about the Sundanese language, resulting in an increasing decline in the maintenance of Sundanese culture. The focus of the problem in this research is: (1) the context of the use of Sundanese among students at SMP Negeri 1 Pondoksalam (2) the consistency of students in using Sundanese in the context of "Rebo Maneuh in Sunda", (3) the impact of the use of Sundanese on preservation of Sundanese culture.

This research is an analytical study of the use of Sundanese through the "Rebo Maneuh di Sunda" education policy to find the impact of reduced use of Sundanese on maintaining Sundanese culture.

The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques use literature review and observation techniques. The results of this research are as follows: The use of Sundanese is an effort to maintain Sundanese culture. Teaching materials that can increase students' interest in learning and understanding the correct use of Sundanese.

This research uses a descriptive qualitative approach, which is a research method used to examine the condition of natural objects. Data was collected by observation, interviews, documentation. data analysis through data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification. where the aim is to find out systematically about the focus of the research. The results of this research are then used as teaching material in the form of modules.

### 1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan dengan keanekaragaman budaya dan bahasa. Keanekaragaman budaya dan bahasa tersebut merupakan kekayaan intelektual dan kultural yang harus dipelihara, dilestarikan, dan dipertahankan, untuk menjaga keutuhan negara Republik Indonesia.

Kebudayaan Indonesia mencakup budaya lokal dari setiap daerah di Indonesia. Ki Hajar Dewantara

menganggap kebudayaan nasional sebagai "puncak-puncak dari kebudayaan daerah". Dalam kutipan pernyataan ini, disebutkan bahwa konsep kesatuan menjadi lebih kuat, sehingga orang lebih menganggap kesatuan daripada kebhinekaan. Kebudayaan Indonesia selalu berubah dari waktu ke waktu karena masyarakat yang ingin berubah, dan perubahan ini terjadi dengan sangat cepat karena masuknya era

globalisasi. Tobroni (2012: 123) mengungkapkan unsur globalisasi masuk tak terkendali memasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah dari Sabang sampai Merauke.

Salah satu kekayaan budaya tradisional Indonesia adalah budaya Sunda, satu diantara sekian banyak budaya Sunda adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda selain digunakan untuk berkomunikasi, juga merupakan bagian dari budaya yang membentuk identitas suku Sunda, salah satu suku yang ada di Indonesia.

Namun, seiring dengan berkembangnya era globalisasi, ada beberapa budaya Sunda yang hampir punah. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa Sunda yang mulai jarang digunakan oleh orang-orang di Jawa Barat. Masyarakat Jawa Barat memiliki budaya kesundaan yang sangat kental, tetapi kini bahasa Sunda tidak lagi menjadi pilihan utama mereka. Sebagian besar masyarakat Jawa Barat kini lebih memilih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau

bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Trisa, yang dikutip oleh Iskandarwassid (2004), pengertian bahasa Sunda atau bahasa "ibu" atau "indung" adalah "*Basa anu mimiti pisan asup kana ceuli budak nyaéta basa anu dipaké di lingkungan kulawargana basa anu diterapkeun ku indungna lamun nyarita ka barudakna*", yang berarti bahasa pertama yang didengar anak, bahasa yang digunakan dalam keluarga, dan bahasa yang menjadi landasan awal pembelajaran bahasa anak.

Peserta didik di SMP Negeri 1 Pondoksalam masih menggunakan bahasa Sunda yang berarti bahasa pertama yang didengar anak, bahasa yang digunakan dalam keluarga, dan bahasa yang menjadi landasan awal pembelajaran bahasa anak. sebagai bahasa yang dia gunakan setiap hari. Namun, beberapa orang secara tidak sadar menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa lain ketika mereka berbicara bahasa Sunda. Berbicara dengan orang yang lebih tua tanpa menggunakan bahasa Sunda, yang lemes atau mungkin

tidak sopan, dapat membuat mereka tidak nyaman.

Masalah tersebut terjadi di kalangan remaja terutama di lingkungan SMP Negeri 1 Pondoksalam. Beberapa contoh tercampurnya bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia yang sering diucapkan para remaja di lingkungan SMP Negeri 1 Pondoksalam seperti “*ari kamu keur naon?*” juga “*hey, hayu kita berangkat ka sakolana bareng-bareng*” memberikan kesan yang kurang enak didengar dan juga penggunaan bahasa yang kurang pantas untuk diucapkan kepada lawan bicara seperti halnya ketika dipanggil oleh orang tua langsung menyaut dengan kata *naon*, akan lebih sopan ketika diawali kata *kulan aya naon*.

Kurangnya pembinaan dan pembiasaan orang tua menggunakan bahasa Sunda di lingkungan keluarganya menjadi salah satu faktor utama penyebab berkomunikasi dengan lingkungan keluarga selalu menggunakan bahasa Indonesia, ada juga di beberapa lingkungan keluarganya yang sering menggunakan bahasa Sunda kasar, sehingga anak tersebut tidak

mengetahui cara berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda yang baik.

Adapun faktor lain penyebab kurang memahami atau mengerti dalam kaidah berbahasa Sunda dalam berkomunikasi, yaitu kurangnya media informasi tentang tatacara atau kaidah berbahasa Sunda di luar lingkungan sekolah. Kondisi tersebut tidak bisa diabaikan, jika para remaja di lingkungan SMP Negeri 1 Pondoksalam tidak dibekali dengan informasi bahasa ibunya/bahasa Sunda, kemungkinan suatu saat nanti kaidah berkomunikasi dalam bahasa Sunda akan pudar ditengah arus perubahan zaman.

Era globalisasi adalah periode transformasi yang melanda seluruh dunia. Sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan sains yang akan mengubah cara orang mengonsumsi sesuatu. Dalam bidang ilmu sosial saat ini, konsep kebudayaan yang dikenal sebagai "globalisasi" menjadi

perdebatan utama. Proses kebudayaan yang dikenal sebagai globalisasi ditandai dengan peningkatan wilayah di seluruh dunia menjadi seragam dalam hal sosial, budaya, ekonomi, dan politik Heru Nugroho (2001: 4) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sosial proses global telah menciptakan *egalitarianisme*, di bidang budaya memicu munculnya “*internationalization of culture*”, di bidang ekonomi menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran, dan di bidang politik menciptakan “liberalisasi”.

Alwasilah (2000: 21) mengemukakan jika budaya dan bahasa tidak dipelihara, tidak mustahil budaya dan bahasa ini lambat laun akan punah. Kebudayaan daerah atau lokal di Indonesia termasuk di dalamnya bahasa dan budaya Sunda, secara sosiologis merupakan aset yang sangat berharga yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang unggul dan maju di tengah persaingan negara-negara lain di dunia. Sebagai aset yang sangat berharga, keberadaan keberagaman budaya dan bahasa tersebut perlu

terus dikembangkan, dibina, dipelihara dan dilindungi.

Berdasarkan artikel Jurnal Media Indonesia berjudul "Kurangny Kebanggaan Berbahasa jadi Fenomena Memudarnya Bahasa Sunda di Jabar", data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat menunjukkan penurunan penggunaan Bahasa Sunda. Menurut Hasil Sensus Penduduk 2020, sekitar tiga puluh persen warga Jawa Barat sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerah mereka yang populer di Tanah Priangan, yaitu bahasa Sunda. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa berdasarkan catatan BPS, saat ini tinggal 72,45 persen warga Jawa Barat menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarganya. Begitu juga catatan BPS yang menyatakan 71 persen warga Jawa Barat masih menggunakan bahasa daerah di lingkungan tetangga/kerabat.

Meskipun persentasenya terlihat masih tinggi, namun BPS memberikan catatan tentang penggunaan bahasa daerah, terutama Bahasa Sunda yang digunakan warga Jawa Barat. Sebab, persentase penutur Bahasa Sunda sudah semakin

berkurang terutama pada generasi sekarang. Terlihat pada pembahasan bertajuk Kemampuan Berbahasa Indonesia dan Penggunaan Bahasa Daerah Menurut Generasi, BPS mencatat generasi *Pre-Boomer* (lahir 1945 dan sebelumnya) masih cukup tinggi menggunakan bahasa daerah, terutama Bahasa Sunda di Jawa Barat dengan persentase 84,73 %. Dominasi bahasa sunda ini masih digunakan generasi *Pre-Boomer* dalam komunikasinya di lingkungan keluarga. Tapi kemudian, persentase penggunaan Bahasa Sunda mulai menurun ke generasi *Baby Boomer* (lahir 1946-1964) menjadi 79,9 %. Terus menurun lagi ke generasi Millennial (lahir 1981-1996) menjadi 73,92 %, Gen Z (lahir 1997-2012) 72,44 % dan makin menurun tajam ke generasi Post Gen Z (lahir 2013 hingga sekarang) menjadi 63,99%.

Di pembahasan selanjutnya, BPS juga mencatat persentase penduduk yang menggunakan bahasa daerah di lingkungan tetangga/kerabat mengalami penurunan dari generasi ke generasi selanjutnya. Generasi *Pre-Boomer* yang paling tinggi dengan 83,06 %, kemudian *Baby*

*Boomer* 78,16 %, Millennial 70,59 %, Gen Z 70,96 % dan menurun drastis penggunaan Bahasa Sunda ini di kalangan generasi *Post Gen Z* menjadi 63,20%.

Arifudin (2019: 479-484) dalam bukunya menyatakan bahwa bahasa akan punah ketika tidak digunakan lagi. Karena itu, bahasa biasanya dapat dipertahankan dalam situasi jika penutur yang multilingual menganggap bahasa pertamanya sebagai bagian dari identitasnya. Dikhawatirkan tata budaya masyarakat akan hilang jika masyarakat penutur tidak menggunakan bahasanya lagi. Keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan bahasa merupakan bagian penting dari identitas sebuah negara. Bahasa dapat berkembang sendiri jika digunakan lebih banyak di masyarakat. Ini karena ketika jumlah penutur, kondisi tempat tinggal, kondisi ekonomi, budaya, dan identitas semakin meningkat dan pemakaiannya dilupakan, bahasa akan punah.

Sementara itu Ferguson (1971: 308-310) meramalkan ancaman kepunahan terhadap sejumlah bahasa

kecil nusantara yang keberadaannya hanya didukung oleh segelintir penutur tua. Ancaman kepunahan bahasa-bahasa kecil tersebut telah menjadi persoalan internasional. Diramalkan oleh UNESCO, bahwa dalam jangka waktu kurang lebih seabad kedepan, 50% dari sekitar 6700 bahasa di bumi ini akan punah (Kompas, 14 April 2010). Menurut *Ethnologue Language of the World* (2005: 34) dari 742 bahasa yang digunakan di Indonesia, 737 di antaranya masih digunakan oleh penduduknya. Beberapa bahasa kuno hampir punah, ada yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penuturnya, karena hanya beberapa orang yang menggunakan bahasa aslinya, tetapi ada juga bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa daerah lain yang lebih banyak digunakan.

Fenomena sebagaimana disebutkan di atas menarik untuk dikaji, karena fenomena tersebut dapat menjadi kondisi yang bermuara pada kepunahan sebuah bahasa. Hal inilah yang telah menjadi perhatian berbagai kalangan terutama para ahli bahasa (*linguists*) dan akademisi yang berkepentingan dalam bidang ini. Hal

tersebut tentu sangat beralasan karena fenomena punahnya sebuah bahasa tidak saja berimplikasi pada dimensi kebahasaan itu sendiri yang memperhatikan aspek bahasa dengan struktur yang ada di dalamnya, tetapi dapat berimplikasi pula pada dimensi kebudayaan masyarakat penutur bahasa bersangkutan yang secara *inherent* melekat pada bahasa tersebut. Dixon (1997: 135) menyatakan hal tersebut disebabkan karena melalui bahasa dapat diketahui cara pandang suatu masyarakat tentang sesuatu dan melalui bahasa pula dapat diketahui aturan, tradisi, dan kepercayaan sebuah kelompok etnik.

Bahasa adalah komponen paling penting dari komunikasi, karena tanpanya orang tidak dapat berbicara satu sama lain. Di Indonesia, ada banyak suku, budaya, bahasa, ras, dan agama yang berbeda, jadi sudah tentu ada banyak bahasa daerah. Suku Sunda menggunakan Bahasa Sunda.

Sampai saat ini, bahasa Sunda sebenarnya telah tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Namun, sebagaimana bahasa-bahasa

daerah lainnya, bahasa Sunda tetap terpengaruh oleh bahasa lain, yang dapat menyebabkan penggunaan bahasa semakin berkurang. Ini terjadi karena era globalisasi dan kemajuan teknologi informatika, yang mengakibatkan bahasa Sunda menjadi kurang digunakan.

Eddy D. Iskandar (PR, 8 Juni 2005) mengungkapkan bahwa bahasa Sunda sampai saat ini masih menjadi kebanggaan generasi muda Sunda atau remaja Sunda. Bahkan pada tulisannya, ia memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya terjadi di masyarakat saat ini, bahwa bentuk dan makna dalam bahasa Sunda yang diungkapkannya itu berubah seiring dengan pergantian generasi maupun zamannya.

Beragam persoalan alam, sosial, dan budaya yang terjadi saat ini turut menjadi penyebab semakin melemahnya eksistensi suku Sunda. Padahal, dulu Sunda dikenal sebagai sebutan untuk Wilayah Indonesia Barat yang meliputi, Sunda Besar (Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi), serta Sunda Kecil (Kepulauan Nusa Tenggara). Saking kaya akan pesona keindahan

alamnya, grup musik Bimbo pun menulis lirik lagu “waktu Tuhan tersenyum lahirilah Pasundan”.

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan budaya. Mencintai budaya harus ditanamkan sejak kecil. Jangan sampai generasi muda kehilangan nilai dan budayanya karena masuknya era digital modern. Oleh karena itu, untuk menganalisis dan mengemas kembali wujud budaya daerah kita, ilmu budaya harus diperbarui di lingkungan sekolah dan masyarakat. Banyak gaya hidup modern di budaya Barat menunjukkan kelemahan peran pemuda dalam menjaga dan melestarikan seni dan budaya lokal. Akibatnya, mereka tidak hanya tidak mengenal budaya lokal mereka, tetapi juga tidak dapat ikut mempelajari dan melestarikannya.

Diperlukan upaya dan strategi untuk menghindari kepunahan bahasa. Hal yang dimaksud adalah sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya



bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer. Damanik (2009: 16) mengungkapkan bahwa pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah kepada hubungan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda hubungan satu sama lain.

Di zaman modern, kebudayaan Sunda semakin terkikis oleh banyak kebudayaan asing. Akibatnya, generasi muda sekarang lebih memfokuskan diri untuk mengikuti budaya populer di mancanegara. Dengan banyaknya budaya asing yang masuk, generasi muda melupakan atau bahkan tidak mengenali budaya nasional mereka, terutama budaya lokal. Salah satu perubahan gaya hidup masyarakat luas, khususnya kalangan generasi muda, dapat dilihat dari penurunan perhatian, kesadaran, gairah, dan minat atau ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal, khususnya budaya Sunda. Ini sangat berbeda dengan ketertarikan mereka terhadap

budaya yang lebih modern, bebas, dan baru.

Untuk menetapkan peraturan tentang penggunaan bahasa Sunda, yang harus diajarkan secara resmi di tingkat sekolah terendah, yaitu PAUD, yang merupakan tingkat awal pembelajaran bahasa. Diharapkan bahwa bahasa Sunda dapat dikenalkan di luar Jawa Barat melalui buku bacaan muatan lokal yang terkait dengan bahan ajar bahasa Sunda. Selain itu, kita juga dapat memperkenalkan budaya Sunda melalui permainan tradisional, drama, lagu, dan sastra lisan yang diucapkan dalam bahasa Sunda.

Sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam desentralisasi pendidikan, pemerintah daerah mengetahui dan mengerti apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuat kebijakan. Oleh karena itu, mereka memiliki otoritas untuk mengatur, mengelola, membina, dan mengawasi pendidikan. Kebijakan dibuat karena ada alasan atau masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga kebijakan dibuat untuk mengatasi masalah tersebut.

Kebijakan pendidikan sangat penting keberadaannya sebagai kekuatan untuk menancapkan pengaruhnya agar pendidikan dapat dikelola dan bisa memenuhi harapan masyarakat. Kebijakan pemerintah daerah bisa menjadi tolak ukur keseriusan pemerintah dalam membantu proses pembentukan karakter peserta didik yang berbasis budaya dan kearifan lokal. Dalam rangka melestarikan nilai-nilai kearifan (*local genius*) Sunda di tataran Pasundan, salah satu kebijakan pendidikan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan Sunda tertuang Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kebijakan Pendidikan Purwakarta Istimewa yaitu “Tujuh Poé Atikan Purwakarta Istimewa” salah satunya adalah “Rebo Maneuh di Sunda”.

Salah satu kegiatan yang diberlakukan dalam implementasi kebijakan tersebut adalah diwajibkannya penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan berkomunikasi pada hari Rabu, selain kegiatan-kegiatan lainnya

yang bernuansa kesundaan seperti permainan tradisional, pakaian seragam tradisional (kampret dan kebaya) serta kegiatan makan bersama yang disebut dengan balakecrakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Konteks Pemakaian Bahasa Sunda dan Dampaknya Terhadap Pemertahanan Budaya Sunda (Studi Kasus pada Peserta Didik SMP Negeri 1 Pondoksalam dalam Penyusunan Bahan Ajar). Dengan harapan melalui penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi untuk turut serta mempertahankan salah satu budaya Sunda yang ada di wilayah Purwakarta.

## **2. Fokus Masalah**

Fokus masalah merupakan suatu rangkaian susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat atau pokok pembahasan di dalam suatu topik penulisan. Menurut Moleong (2014: 97) fokus penulisan merupakan inti yang didapatkan dari pengalaman penulis atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah. Berdasarkan

latar belakang diatas, maka penulisan ini terfokus pada:

1. konteks pemakaian bahasa Sunda pada peserta didik di lingkungan SMP Negeri 1 Pondoksalam;
2. konsistensi peserta didik dalam menggunakan Bahasa Sunda pada konteks “Rebo Maneuh di Sunda”;
3. dampak pemakaian Bahasa Sunda terhadap pelestarian budaya Sunda.

### **3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Menurut Arjatmo (1979), dikutip dari <https://www.unpaz.tl/berita/detail/metodologi-penelitian-kuantitatif--konsep-umum-> tanggal 07 Juli 2023, menjelaskan bahwa tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai/dituju dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peniliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus relevan dengan fokus masalah yang ditentukan, rumusan masalah mencerminkan proses

penelitian. Sehingga adapun tujuan dari penelitian, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan konteks pemakaian bahasa Sunda di kalangan peserta didik SMP Negeri 1 Pondoksalam.
- 2) Mendeskripsikan dampak dari pemakaian bahasa Sunda terhadap pemertahanan budaya Sunda di kalangan peserta didik SMP Negeri 1 Pondoksalam.

### **4. Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli sampai dengan Agustus 2023 di SMP Negeri 1 Pondoksalam melalui observasi, wawancara dan kuisisioner dengan subjek penelitian guru bahasa Sunda bernama Siti Hapipah, S.E, Sy dan peserta didik kelas 7C, 7D, dan 7E pada sekolah tersebut mengenai konteks pemakaian bahasa Sunda dalam hal pemertahanan budaya Sunda sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Berdasarkan observasi dan wawancara, mengenai konteks pemertahanan budaya Sunda di lingkungan SMP Negeri 1 Pondoksalam, umum peserta didik yang berbicara dalam bahasa Sunda di lingkungan SMP Negeri 1

Pondoksalam sebenarnya masih tinggi. Namun kalau diteliti lebih lanjut bahasa Sunda yang mereka gunakan sudah sangat jauh dari aturan penggunaan bahasa Sunda yang seharusnya, terutama dalam Undak-usuk basa yang mejadi salah satu ciri khas dalam bahasa Sunda. Mengapa terjadi demikian, karena sedari kecil mereka sama sekali tidak diajarkan mengenai Undak-usuk bahasa Sunda tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya datang dari faktor lingkungan keluarga, dimana para orang tuanya pun sama sekali tidak pernah mengajarkan bagaimana menggunakan baasa Sunda yang seharusnya, selain faktor dari lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolahpun tidak kalah memberikan andil yang begitu besar. Penyebab-penyebab tersebut kalau dibiarkan mungkin akan merusak tatanan bahasa Sunda, yang lambat laun mungkin akan menyebabkan kepunahan bahasa Sunda. Berdasarkan penelitian dan observasi langsung, peserta didik SMP Negeri 1 Pondoksalam 100% keturunan Sunda, yang secara kuantitasnya bisa

menjamin kualitas pemakaian budaya Sunda. Menyadari hal tersebut maka diperlukan suatu upaya dalam mempertahankan budaya Sunda melalui pemakaian bahasa Sunda. Konteks pemertahanan budaya Sunda yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pondoksalam salah satunya melalui program “Rebo Maneuh di Sunda” yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program “*Rebo Maneuh di Sunda*” adalah:

1) Pakaian adat Sunda

Setiap hari Rabu peserta didik dan guru serta staf UPTD SMPN 1 Pondoksalam mengenakan pakaian adat Sunda, pakaian pangsi dan kampret lengkap dengan iket untuk peserta didik dan guru laki laki, sementara pakaian kebaya lengkap dengan sampung kebat bagi peserta didik dan guru perempuan.

2) Kegiatan *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA).

Pembiasaan diisi dengan kegiatan pengolahan lahan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman yang disebut dengan kegiatan *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA). Peserta didik dilatih untuk menanam dan memelihara

tanaman yang bisa dijadikan sebagai bahan konsumsi makanan sehari-hari, karena kegiatan *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA) mempunyai prinsip “Apa yang kita tanam, itu yang kita makan”, dan secara umum kegiatan *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA) tersebut bertujuan untuk menciptakan sekolah berbasis ekologi.

### 3) *Balakecrakan*.

Pada jam istirahat dilaksanakan *Balakécrakan*. *Balakécrakan* adalah kegiatan makan bersama yang dilakukan di lapangan atau dikelas dengan menyantap bekal yang dibawa dari rumah masing-masing. Pada kegiatan ini peserta didik diajak pula supaya terbiasa makan lalapan, selain itu juga sering kali peserta didik diperkenalkan dengan makanan Sunda lainnya seperti karedok kacang, pencok leunca, sepan daun sampeu, dan lain sebagainya, semua makana tersebut diambil dari hasil perkebunan kegiatan *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA).

### 4) Permainan-permainan tradisional Sunda

Pada jam istirahat, setelah selesai melaksanakan kegiatan *Balakécrakan*, peserta didik

diwajibkan untuk mengisi sisa jam istirahat dengan permainan-permainan tradisional Sunda, seperti *Bébentengan*, *Babancakan*, *Ecrak*, *Oray-orayan*, *Sesempringan*, dan lain sebagainya.

### 5) Lagu-lagu atau dongéng Sunda.

Sambil melaksanakan kegiatan *Balakécrakan* dan permainan-permainan Sunda peserta didik juga diperdengarkan lagu-lagu atau dongéng yang memakai bahasa Sunda.

### 6) Bahasa Sunda

Satu hal yang sangat penting dalam upaya mempertahankan budaya Sunda dilingkungan SMP Negeri 1 Pondoksalam adalah seluruh warga sekolah diwajibkan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda.

Dalam rangkaian kegiatan-kegiatan tersebut diatas, semua prosesnya menggunakan istilah-istilah dan bahasa Sunda. Diharapkan melalui rangkaian kegiatan *Rebo Maneuh di Sunda* dapat mengembalikan budaya dan adat istiadat Sunda sebagai bentuk pemertahanan budaya Sunda terutama dalam pemakaian bahasa Sunda.

Selain semakin berkembangnya kemajuan era globalisasi yang sedikit banyan mempunyai penyebab berkurangnya pemakaian bahasa Sunda, berdasarkan penelitian ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi semakin berkurangnya pemakaian bahasa Sunda, diantaranya.

#### 1) Faktor keluarga

Dalam lingkungan keluarga, orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari dengan keluarga dan anak-anaknya. Orang tua jarang mengajarkan bahasa Sunda pada anak-anaknya, sehingga anak kurang fasih berbicara menggunakan bahasa Sunda. Menurut hasil wawancara Dewasa ini peran keluarga mengajarkan bahasa Sunda mulai jarang dilakukan. Meskipun dalam satu keluarga dan orangtuanya asli Sunda, kebiasaan menuturkan bahasa Sunda semakin jarang dilakukan. Alasan yang paling banyak dilontarkan, mereka takut anaknya kesulitan bergaul di sekolah.

#### 2) Faktor lingkungan sekolah

Di lingkungan sekolah penggunaan bahasa daerah hampir

tidak pernah diucapkan, karena mayoritas pendidik menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur kata maupun dalam pengantar pembelajaran. Hal tersebut terjadi juga dalam mata pelajaran bahasa Sunda, karena interaksi dianggap kurang berjalan lancar kalau serratus persen menggunakan bahasa Sunda.

#### 3) Faktor masyarakat

Menurut hasil wawancara faktor lain yang tidak kalah ikut berperan dalam berkurangnya pemakaian bahasa Sunda adalah faktor masyarakat. Kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual. Artinya, kondisi di mana seorang penutur mampu menggunakan dua bahasa atau bahkan multi bahasa. Pada situasi seperti ini sering terjadi alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) berkaitan dengan penggunaan beberapa leksikon maupun frase bahasa lain dalam tuturan (*utterance*). Alih kode (*code switching*) ialah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain,

sedangkan campur kode (*code mixing*) dapat berupa interferensi.

#### 4. Faktor pergaulan

Pemakaian bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser digantikan oleh pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar. Menurut hasil wawancara peserta didik kadang-kadang sering kali merasa gengsi berbahasa Sunda apalagi kalau mereka berbicara dengan orang pertama kali bertemu, sebaliknya mereka lebih nyaman jika menggunakan bahasa asing atau serapannya. Banyak generasi muda yang beranggapan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kuno dan dianggap kampungan. Mereka lebih senang dan bangga menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing yang dianggap lebih maju dan modern. Beberapa bahkan tidak peduli dengan bahasa daerah dan enggan menggunakannya. Budaya dan nilai-nilai yang berlaku di anak muda sekarang ini telah

mengeyampingkan bahasa daerah. Tidak ada lagi kesadaran bahwa bahasa daerah merupakan warisan budaya luhur yang harus dilestarikan.

#### 5. Faktor globalisasi

Globalisasi sebagai pintu untuk melangkah ke dunia luar. Saling berinteraksi dengan dunia luar, namun masuknya globalisasi tidak semata mata berdampak positif tapi ada pula dampak negatif. Globalisasi menggeser nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya : hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita

#### 6. Faktor berkurangnya minat peserta didik

Banyak generasi muda yang beranggapan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kuno dan dianggap kampungan. Mereka lebih senang dan bangga menggunakan bahasa

Indonesia atau bahasa asing yang dianggap lebih maju dan modern. Beberapa bahkan tidak peduli dengan bahasa daerah dan enggan menggunakannya. Budaya dan nilai-nilai yang berlaku di anak muda sekarang ini telah mengenyampingkan bahasa daerah. Tidak ada lagi kesadaran bahwa bahasa daerah merupakan warisan budaya luhur yang harus dilestarikan. Dan karena dalam mempelajari bahasa Sunda ada istilah Undak-usuk basa yang dianggap oleh sebagian peserta didik sulit untuk dipelajari.

Untuk meningkatkan kembali pelakaian bahasa Sunda sebagai salah satu strategi mempertahankan budaya Sunda adalah diperlukan peran pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan kultural atau budaya dari pada semata-mata hanya ekonomi yang merugikan suatu perkembangan kebudayaan dalam kebijakan yang dirumuskan. maka pemerintah perlu mengembalikan fungsinya sebagai pelindung dan pengayom kesenian kesenian tradisional tanpa harus turut campur dalam proses estetikanya.

Dalam rangka melestarikan nilai-nilai kearifan (*local genius*) Sunda di tataran Pasundan, salah satu kebijakan pendidikan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan Sunda tertuang Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kebijakan Pendidikan Purwakarta Istimewa yaitu *Tujuh Poé Atikan Purwakarta Istimewa* salah satunya adalah *Rebo Maneuh di Sunda*. *Rebo Maneuh di Sunda* merupakan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan, yaitu dengan menghadirkan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang dilaksanakan setiap hari Rabu, salah satu bentuk kegiatannya adalah peserta didik diwajibkan menggunakan bahasa Sunda sebagai sarana untuk berkomunikasi. Berdasarkan penelitian strategi yang sudah dilakukan oleh SMP Negeri 1 Pondoksalam dalam upaya mempertahankan budaya dan bahasa Sunda, setiap bulan Oktober memperingati bulan bahasa, diadakan berbagai macam kegiatan bernuansa kesundaan seperti perlombaan tari jaipongan, ngadongéng, borangan (ngabodor sorangan), pembacaan



puisi, bernyanyi dan berbagai macam kegiatan lainnya yang kesemuanya bernuansa kesundaan. Selain itu strategi lain yang dilakukan adalah guru bahasa Sunda di SMP Negeri 1 Pondoksalam berusaha lebih mengambngkan bahan ajar mata pelajaran bahasa Sunda yang dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan SMP Negeri 1 Pondoksalam.

Salah satu dampak pemakaian bahasa Sunda teradap pemertahanan budaya sunda adalah tujuan pembelajaran bahasa Sunda di setiap sekolah adalah untuk menumbuhkan rasa bangga dan menghargai bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, memberikan anak pemahaman tentang bahasa Sunda secara utuh baik dari segi makna, fungsi, dan kemampuan menggunakan bahasa Sunda dengan tepat, baik ,serta sesuai dengan aturan. Berdasarkan hasil penelitian, dengan diawali diwajibkannya peserta didik di lingkungan SMP Negeri 1 Pondoksalam berbicara dalam bahasa Sunda, akhirnya sedikit memaksa peserta didik untuk lebih mempelajari bahasa Sunda melalui berbagai

kegiatan, yang daam kegiatan tersebut diwajibkan menggunakan bahasa Sunda, contohnya dalam permainan tradisonal. Selain melalui permainan tradisonal, peserta didik juga ada yang mulai menyukai kepada dongeng atau cerita berbahasa Sunda. Hal ini diharapkan lambat laun akan lebih memotivasi peserta didik dalam mendalami bahasa Sunda sebagai salah satu pemertahanan budaya Sunda.

## **5. Kesimpulan**

Era globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa budaya asing ke Indonesia, membuat anak-anak mengagumi budaya yang lebih kontemporer. Akibatnya, anak-anak tidak menghormati budaya atau adat istiadat sekitar mereka yang seharusnya mereka lestarikan. Namun, cinta budaya lokal atau Indonesia adalah salah satu cara untuk mendidik karakter seperti cinta tanah air. Dilestarikan dan pertahankan kekayaan budaya Sunda adalah kewajiban bangsa Indonesia. Adat istiadat, nilai-nilai, kepercayaan, dan warisan budaya Sunda membentuk nilai-nilai moral yang mengarahkan perilaku masyarakat.

Kearifan lokal Sunda dikenal karena budayanya yang mengutamakan kesopanan. dengan perilaku yang ramah tamah (someah), murah senyum, ramah, penyayang, patuh, dan menghormati orang tua. Ini menunjukkan orang Sunda yang ramah, penyayang, ramah, dan sopan. Masyarakat Sunda masih mempertahankan nilai-nilai seperti silih asih, silih asah, silih asuh, cageur, bageur, benar, penyanyi, dan pintar.

Melihat kekhawatiran sebelumnya tentang kehilangan nilai budaya lokal oleh budaya asing, nilai-nilai kearifan lokal Sunda harus diterapkan sebagai penguat karakter Peserta didik. dengan Rebo: maneuh di Sunda, salah satu dari Tujuh Poe Atikan. Maneuh di Sunda berarti bahwa setiap orang yang tinggal di Purwakarta harus mengenal identitasnya, budaya leluhurnya, dan budaya Sunda, dan bangga menjadi bagian dari Indonesia. Program Manueh di Sunda membantu anak-anak memahami kehidupan asli orang Sunda. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang pentingnya menerapkan Program

Tujuh Poe Atikan "Maneuh di Sunda" untuk menumbuhkan karakter cinta budaya Sunda di kalangan Peserta didik sekolah dasar.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa sebagian besar Peserta didik SMP Negeri 1 Pondoksalam berbicara dalam bahasa Indonesia. Walaupun ada beberapa orang yang menggunakan bahasa Sunda dengan intensitas yang rendah dan bahasa Sunda yang mereka gunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah kasar dan tidak sesuai dengan undak-usuk bahasa Sunda yang seharusnya. Faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi jarang menggunakan bahasa Sunda adalah faktor lingkungan yang tidak menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari.

Jika terus dibiarkan, budaya dan bahasa daerah mereka akan hilang secara perlahan-lahan, karena usaha dan kesadaran masyarakat Sunda untuk melestarikan kebudayaannya masih sangat rendah. Masyarakat Sunda juga harus mendukung kesadaran pemerintah untuk menerapkan kebijakan. Pendidikan kebudayaan harus lebih diberikan

kepada seluruh golongan umur jika saat ini hanya diberikan di sekolah. Untuk menjaga kebudayaan Sunda, khususnya bahasa Sunda, agar generasi berikutnya dapat mengenal dan melestarikan secara turun temurun dan tidak hilang karena tercampur dengan kebudayaan lain, pemerintah dan masyarakat Sunda harus berkomitmen untuk melakukannya.

Pergeseran bahasa Sunda telah terjadi di Jawa Barat. Salah satunya penggunaan kata sapaan yang sudah bergeser dikarenakan hadirnya bahasa baru sehingga bahasa lama tak lagi digunakan. Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang bentuk pergeseran bahasa Sunda untuk selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Saran Filosofis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat turut serta mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Sunda khususnya pemakaian bahasa Sunda, dan menerapkannya dalam kegiatan

sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sehingga memberikan dampak dapat merubah sikap para generasi bangsa yang gengsi terhadap pelestarian budaya Sunda dan lebih peduli melestarikan budaya Sunda.

b. Saran Akademis

1.1 Sebaiknya diadakan kajian mengenai pentingnya pengetahuan pelestarian budaya, agar kebudayaan lokal tetap dipertahankan. Untuk menumbuhkan rasa peduli akan budaya dan menjadikan budaya merupakan hal penting dalam kehidupan.

1.2 Sebaiknya diadakan kajian mengenai komunikasi antarpribadi agar dapat mengetahui bagaimana cara komunikasi antarpribadi yang efektif, terjalannya persamaan makna dan pengertian sesama komunikator dan komunikan dalam proses penyampaian ataupun penerimaan pesan.

c. Saran Praktis

1.1 Bagi peneliti berikutnya, mudah-mudahan hasil penelitian ini

dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk lebih dalam mengkaji tentang kebudayaan daerah yang ada di Indonesia.

- 1.2 Bagi peserta didik SMP Negeri 1 Pondoksalam khususnya, sebaiknya penelitian ini dapat meningkatkan minat terhadap mempelajari budaya Sunda dan mempertahankan kebudayaan Sunda dan diterapkan terhadap aktivitas sehari-hari.
- 1.3 Bagi guru, sebaiknya lebih konsisten dalam membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda halus di lingkungan sekolah sesuai dengan Undak-usuk basa, terutama dalam mensosialisasikan *Rebo Maneuh di Sunda* di lingkungan sekolah.
- 1.4 Bagi sekolah lebih banyak mengadakan kegiatan yang bernuansa Kesundaan agar peserta didik tidak hanya mengenal satu jenis budaya Sunda tetapi mereka diharapkan dapat mengenal, mengetahui, dan memahami tentang berbagai macam kebudayaan Sunda.

- 1.5 Bagi Pemerintah Daerah agar mengeluarkan kebijakan yang benar-benar mengharuskan peserta didik mengenal dan menggunakan budaya Sunda sebagai bentuk ikut serta mempertahankan budaya Sunda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2000). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifudin, G. (2019). "Pemertahanan Bahasa Melayu." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Dixon, R.M.W. (1997). *The Rise and Fall of Languages*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Ferguson, Charles A. (1971). "National Sociolinguistics Profile Formula" dalam *William Bright (Ed.) Sociolinguistics*. The Hague: Mouton & Co.
- <https://www.unpaz.tl/berita/detail/metodologi-penelitian-kuantitatifkonsep-umum->
- Moleong, Lexy. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tobroni, (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.